

SKRIPSI

**METODE DAKWAH USTADZ- USTADZ SALAFIYAH DALAM
MENGINTERNALISASIKAN NILAI- NILAI KEISLAMAN MELALUI
PENGAJIAN RUTIN DI MASJID PONDOK PESANTREN
ABU HURAIRAH MATARAM 2020**



OLEH:

DIMAS ARIFIN
NIM. 716130002

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2020**

SKRIPSI

**METODE DAKWAH USTADZ- USTADZ SALAFIYAH DALAM
MENGINTERNALISASIKAN NILAI- NILAI KEISLAMAN MELALUI PENGAJIAN
RUTIN MASJID PONDOK PESANTREN
ABU HURAIRAH MATARAM 2020**

**DIAJUKAN UNTUK MELENGKAPI SEBAGIAN PERSYARATAN MENJADI
SARJANA SOSIAL KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**



OLEH:

DIMAS ARIFIN
NIM. 716130002

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Metode Dakwah Ustadz- ustadz Salafiyah Dalam Menginternalisaikan Nilai- Nilai Keislaman Melalui Pengajian Rutin Di Masjid Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram 2020.**

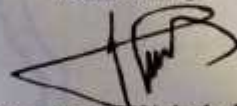
Nama Mahasiswa : Dimas Arifin

NIM : 716130002

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Mataram, 08 Agustus 2020

Dibawah bimbingan:

Pembimbing I



Drs. Abdul Wahab, MA
NIDN. 0812086701

Pembimbing II



Sukarta, M.Pd.I
NIDN. 0817088404

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. Abdul Wahab, MA
NIDN. 0812086701

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Metode Dakwah Ustadz- ustadz Salafiyah Dalam Menginternalisaikan Nilai- Nilai Keislaman Melalui Pengajian Rutin Di Masjid Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram 2020.


Nama Mahasiswa : Dimas Arifin

NIM : 716130002

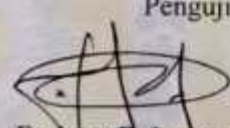
Telah diujikan dihadapan tim penguji skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 08 Agustus 2020 dan dinyatakan diterima.

Dewan Penguji :

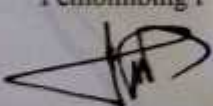
Penguji I


Dr. Ahmad Helwani Sidiq, Lc.
M.Pd
NIDN. 0801127803

Penguji II


Endang Rahmawati, M.Kom.I
NIDN.0802018802


Pembimbing I


Drs. Abdul Wahab, MA
NIDN. 0812086701

Pembimbing II


Sukarta, M.Pd.I
NIDN. 0817088404

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Agama Islam


Drs. Abdul Wahab, MA
NIDN. 0812086701

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dimas Arifin
Nim : 716130002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Agama Islam
Institusi : Universitas Muhammadiyah Mataram

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu (S-1) di Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMat).
2. Semua sumber dan data yang saya gunakan dalam penulisan karya ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMat).
3. Jika kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan karya asli saya atau merupakan jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berdasarkan undang-undang yang berlaku di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMat).

Mataram, 08 Agustus 2020


6000
Dimas Arifin
Nim. 716130002



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DIMAS ARIFIN
NIM : 716130002
Tempat/Tgl Lahir : Gresik, 13 September 1998
Program Studi : Komunikasi, Pengajaran Islam (KPI)
Fakultas : FAI
No. Hp/Email : 085338016180 / dimasarifina@gmail.com
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

METODE DAKWAH USTADZ-USTADZ SALAFIYAH DALAM MENGINTERNALISASIKAN
NILAI-NILAI EKISLAMAH MELALUI PANGAJIAN RUTIN DI MASJID
PONDOK PESANTREN ABU HUKAIRAH MATARAM 2020

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 26-08-2020

Dipukul
METERAI
TEMPEL
6000
DIMAS ARIFIN
716130002
NIM

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Skandar, S.Sos, M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS.An-Nasyrah : 6)



PERSEMBAHAN

1. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan motivasi dan semangat yang luar biasa yang tidak terhitung nilainya baik dari proses mengerjakan skripsi sampai saya menyelesaikan skripsi ini, mereka selalu menjadi sosok motivator yang menjaga dan merawat anak-anaknya. Selalu memberikan arahan yang bertujuan untuk mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi, yang selama ini telah rela bekerja keras untuk mensukseskan anak-anaknya, terima kasih ayah (Sudriawan) , ibu (Dahlia Sari) dan paman (Sukarta) tercinta.
2. Segenap keluarga besar datok Su'ud yang selalu mendukung dan selalu memberi masukan-masukan serta motivasi positif agar skripsi ini segera selesai. Dengan harapan semoga beliau selalu dalam lindungan Allah *Subhanahu wata'ala*. Kesehatan beliau serta semoga diberikan umur yang panjang. Amiin.
3. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada almamater tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram khususnya di Fakultas Agama Islam karena telah memberi saya kesempatan menuntut ilmu di tempat ini
4. Sahabat-sahabat terbaik yang selalu ada setiap langkah dan selalu setia menemani sampai akhir.
5. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillah puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu Wata'ala*. karena hanya dengan rahmat, hidayah, kasih sayang dan barokah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “metode dakwah ustadz- ustadzsalafiyah dalam menginternalisaikan nilai- nilai keIslaman Melalui pengajian rutin di Masjid Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram” ini dengan lancar. Shalawat serta salam tidak lupa peneliti haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam* beserta keluarga, para sahabat dan umatnya sampai hari kiamat, Amin.

Skripsi ini disusun guna memenuhi tugas untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar sarjana sosial di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari peran dan sumbangsih pemikiran serta intervensi dari banyak pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr.H. Arsyad Ghani, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Drs. Abdul Wahab MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam sekaligus merupakan dosen pembimbing yang selama ini selalu memberikan arahan-arahan yang baik serta motivasi-motivasi yang membangun dalam pengerjaan skripsi ini.
3. Sukarta M.Pd.I, selaku dosen Pembimbing II Yang dengan sabar dan gigihnya membimbing penulis dengan berbagai saran dan masukannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Endang Rahmawati, M.Kom.I, selaku ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk menjadi yang terbaik.
5. Seluruh dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, Khususnya Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
6. Orang tua tercinta serta kakak dan adik saya yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

7. Paman bibik yang selalu memberikan semangat motifasi dan arahan dalam penulisan skripsi.
8. Seluruh teman-teman KPI angkatan 2016 yang setia menemani sampai akhir studi.
9. Sahabat-sahabat terbaik yang selalu ada setiap langkah dan selalu setia menemani sampai akhir.
10. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti menyadari betul bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi walau bagaimanapun peneliti berusaha memberikan yang terbaik dari ketidaksempurnaan yang ada. Demikian segala saran dan kritik yang tertuju pada penulisan ini, peneliti terima dengan lapang dada dan ikhlas. Semoga Allah *Subhanahu Wata'ala*. Dapat membalas segala kebaikan yang peneliti terima, amin ya rabbal alamin.

Mataram, 19 juli 2020

Peneliti
Dimas Arifin
NIM.716130002

ABSTRAK

METODE DAKWAH USTADZ- USTADZ SALAFIYAH DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI- NILAI KEISLAMAN MELALUI PENGAJIAN RUTIN DI MASJID PONDOK PESANTREN ABU HURAIRAH MATARAM 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Metode Dakwah Ustadz- ustadz Salafiyah Dalam Menginternalisasikan Nilai- Nilai Keislaman Melalui Pengajian Rutin Di Masjid Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram 2020. Pondok Pesantren Abu Hurairah mataram memiliki ustadz- ustadz (para ustadz) yang memberikan pengajian secara rutin di pondok pesantren Abu hurairah mataram untuk menginternalisasikan nilai- nilai keIslaman kepada jamaah di mataram. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti mendapatkan data dengan menggunakan kajian lapangan, sehingga peneliti juga dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang terjadi, sehingga tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran rinci dari fenomena yang diteliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa. Terkait dengan respon jamaah terhadap dakwah ustadz- ustadz salafiyah pondok pesantren Abu hurairoh mataram beberapa tanggapan msyarakat yang merasakan dampak positif dengan adanya kajian rutin tersebut. Metode dakwah Ustadz- ustadz Salafiyah memiliki dua garis besar yaitu metode dakwah secara umum dalam bentuk pola seperti mengadakan halaqoh majelis ilmu, dauroh, mendirikan yayasan, mendirikan media siaran dakwah dan secara khusus dalam bentuk pelaksanaan pengajian rutin dengan penerangan dan materi yang sudah terjadwal rapi.

Kata kunci: Metode, Dakwah, Ustadz- ustadz, Salafiyah, Pondok Pesantren, Internalisasi, Nilai- Nilai, Keislaman.

ABSTRACT

THE METHOD OF SALAFIYAH USTADZS DA'WAH IN INTERNALIZING ISLAMIC VALUES THROUGH THE ROUTINE RECITATION AT THE ABU HURAIRAH BOARDING SCHOOL MOSQUE MATARAM 2020.

The purpose of the study was to examine the Da'wah Method of Salafiyah Ustadz in Internalizing Islamic Values through Routine Recitation at the Abu Hurairah Mataram Islamic Boarding School Mosque 2020. Abu Hurairah Mataram Islamic Boarding School provides the regular recitation to internalize Islamic values in the congregation of Mataram. The researcher applied descriptive qualitative research methods. The researcher obtained data using field studies to recognize the subject and feel what was happening. The purpose of this study was to get a detailed description of the phenomenon under investigation. The results of this study indicate that related to the response of the congregation to the preaching of the Salafiyah ustadzs of Islamic boarding school Abu Hurairah Mataram. Several community responses have felt a positive impact on the existence of this routine meeting. The method of preaching by the Salafiyah Ustadz has two broad outlines, namely the da'wah method in general in the form of specific patterns such as holding halaqoh scientific assemblies, cycles, establishing foundations, establishing da'wah broadcast media, and specifically in the way of carrying out routine recitation with presenters and well-scheduled materials.

Keywords: Method, Da'wah, Ustadzs, Salafiyah, Islamic Boarding School, Internalization, Values, Islam.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Ruang Lingkup Masalah	6
1.5 Manfaat Penelitian	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Kajian Teori	11

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Satuan Analisis.....	36
3.3 Sumber Data.....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5 Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
4.2 Metode Dakwah Ustadz- ustadz Salafiyah Pondok Pesantren Abu Hurairoh Mataram	48
A. Metode Dakwah secara umum dalam bentuk Pola Dakwah Metode dakwah dengan pola	49
1. Halaqoh majelis ilmu dan Dauroh	49
2. Metode dakwah dengan pola mendirikan Yayasan	49
3. Metode dakwah dengan media siaran dakwah.....	51
B. Metode Dakwah secara Khusus dalam bentuk pengajian rutin Di masjid Abu hurairoh mataram.....	51

BAB V PENUTUP

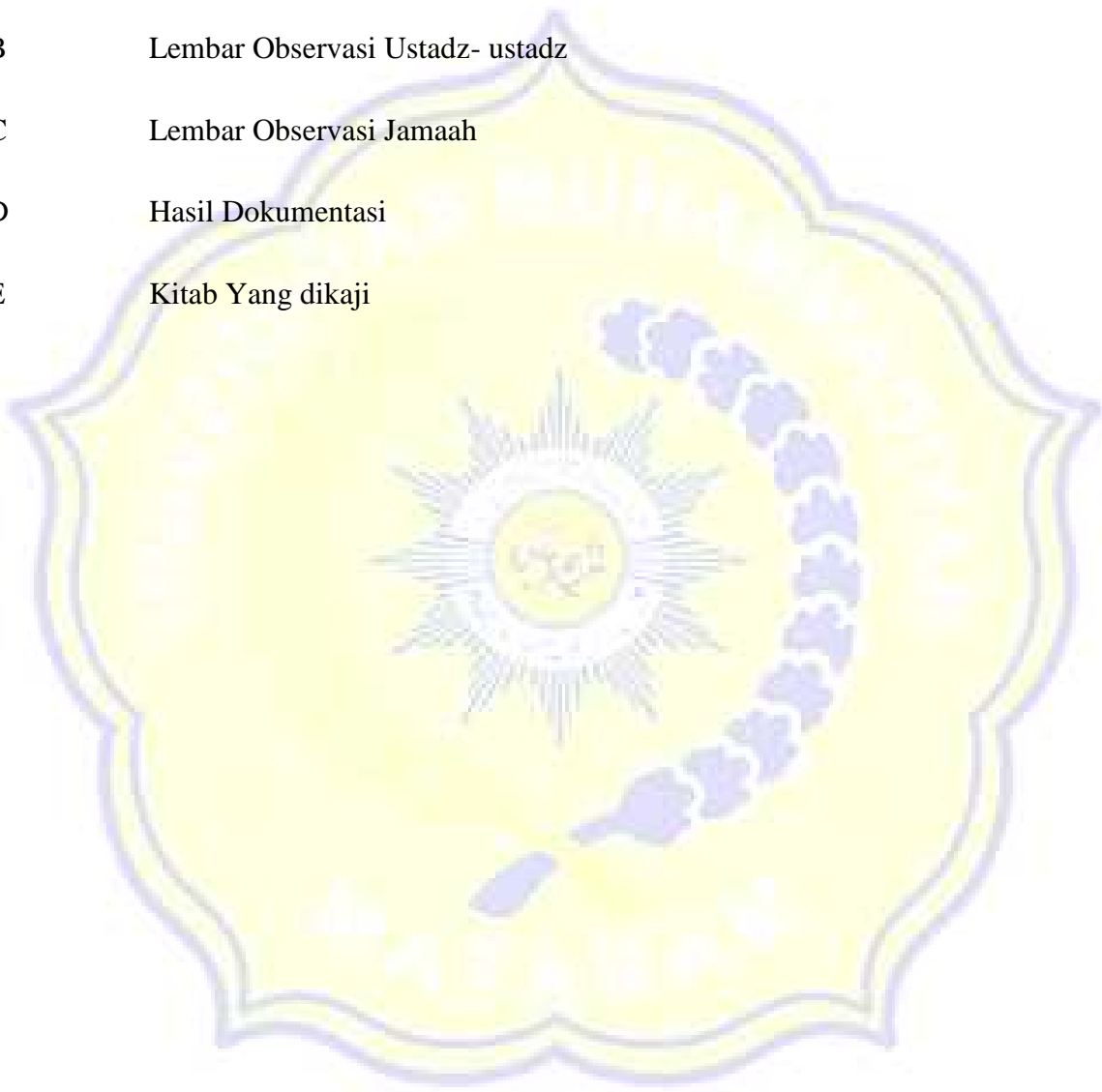
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul
A	Pedoman Wawancara
B	Lembar Observasi Ustadz- ustadz
C	Lembar Observasi Jamaah
D	Hasil Dokumentasi
E	Kitab Yang dikaji



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	a		es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	a		ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha

د	Dal	D	De
ذ	al		zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	ad		es (dengan titik di bawah)
ض	ad		de (dengan titik di bawah)
ط	a		te (dengan titik di bawah)

ظ	a		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	komaterbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. T ' marb ah

Semua *t ' marb tah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

	Ditulis	<i>ikmah</i>
	Ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	Ditulis	<i>kar mah al-</i>

		<i>auliy ' </i>
--	--	-----------------

C. Vokal Pendek dan Penerapannya

---- ---	Fat ah	Ditulis	A
---- ---	Kasrah	Ditulis	<i>i</i>
---- ---	ammah	Ditulis	<i>u</i>

	Fat ah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
	Kasrah	Ditulis	<i>ukira</i>
يَذْهَبُ	ammah	Ditulis	<i>ya habu</i>

D. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	
------------------	---------	--

جاهلية	Ditulis	<i>j hiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	Ditulis	
	Ditulis	<i>tans</i>
3. Kasrah + ya' mati	Ditulis	
كريم	Ditulis	<i>kar m</i>
4. Dammah + wawu mati	Ditulis	
	Ditulis	<i>fur</i>

E. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	Ditulis	<i>au</i>
	Ditulis	<i>qaul</i>

--	--	--

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

	Ditulis	<i>A'antum</i>
	Ditulis	<i>U'iddat</i>
	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

	Ditulis	<i>Al-Qur' n</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiy s</i>

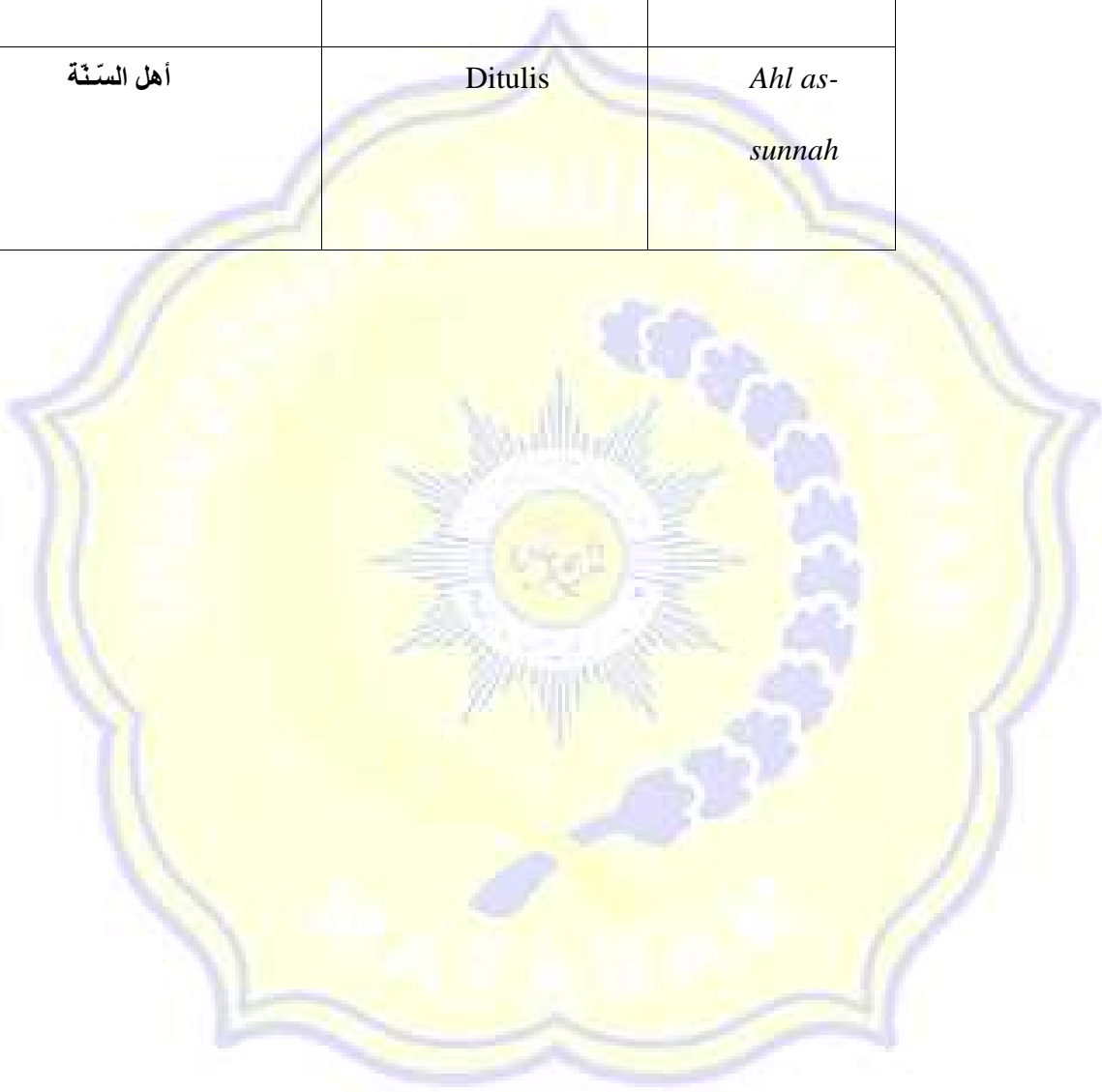
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

	Ditulis	<i>As-Sam '</i>
	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

أهل السنة	Ditulis	<i>awi al-fur</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Secara umum tujuan dakwah Islam adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan di ridhoi Allah subhanahu wata'alla, agar kita dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.¹

Dakwah merupakan suatu keharusan dalam rangka mengemban agama Islam, aktivis dakwah yang maju akan membawa pengaruh terhadap agama dan sebaliknya, aktivitas dakwah yang lesu akan berakibat pada kemunduran agama. Adanya hubungan timbal balik seperti itu, maka dapat di mengerti jika Islam meletakkan kewajiban dakwah pada setiap pemeluknya.² Kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya.³ Karena itu Al- Qur'an dalam menyebut kegiatan dakwah dengan *Absanu Qaula*⁴. Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada era globalisasi sekarang ini, dimana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi. Umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai- nilai Islam.

¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm, 51.

² Andy Dermawan Dkk, *Metologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm.13.

³ Didin Hafidhudin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 76.

⁴ Al- Qur'an Surat Fushilat: 33.

Dakwah Islam adalah tugas suci yang di bebankan kepada setiap muslim dimana saja ia berada sebagaimana termaktub dalam Al- Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah *Shalallahu'alaihi wassalam*, kewajiban dakwah menyerukan dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat.

Dakwah Islam, dakwah yang bertujuan untuk memancing dan mengharapakan potensi diri manusia agar eksistensi mereka punya makna dihadapan Allah *Subhanahu wata'ala*. sekali lagi perlu ditegaskan disini bahwa tugas dakwah adalah tugas umat keseluruhan bukan hanya tugas kelompok tertentu umat Islam.⁵ oleh sebab itu dakwah bisa mencapai sasaran- sasaran strategis jangka panjang, maka tentunya di perlukan suatu sistem komunikasi yang baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai- nilai ke Islaman, dengan adanya kondisi seperti itu maka para dai harus mempunyai pemahaman yang mendalam dan tidak hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis objek dakwah secara tepat, memilih metode yang representative menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya. semua aspek di atas akan menjadi stressing point pembahasan dalam metode dakwah.

Usaha untuk menyebarkan dakwah Islam di tengah- tengah kehidupan umat manusia merupakan usaha dakwah yang harus dilaksanakan oleh umat Islam terutama dimasa yang akan datang akan bertambah berat dan kompleks, hal ini disebabkan masalah- masalah yang di semakin *urgent* sehingga dakwah dapat berkembang semakin kompleks. Dalam hal ini umat Islam perlu terus menerus mengali, memaknai, dan mengaplikasikan dakwah sesuai dengan tuntunan dan perkembangan kehidupan.

⁵Ahm. Syafi'I Ma'arif, *Islam Dan Politik: Upaya Membingkai Peradaban*, Jakarta: Pustaka Dinamik, 1999 h. 15

Ketika membahas tentang dakwah, kita harus merujuk pada Al-Qur'an dan as-sunah.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik. sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk⁶.”

Berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 125 menjelaskan bahwa dakwah Islam tidak mengharuskan secepatnya berhasil dengan satu cara atau metode saja, namun berbagai cara dapat dilakukan sesuai objek dakwah dan kemampuan masing-masing pelaksana dakwah.

Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram memiliki ustadz-ustadz (para ustadz) yang memberikan pengajian secara rutin di masjid pondok pesantren Abu Hurairah Mataram untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat di Mataram. Adapun di Mataram ustadz-ustadz salafiyah memiliki markas besar di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram, Maka peneliti tertarik untuk meneliti **Metode Dakwah Ustadz-ustadz Salafiyah Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pengajian Rutin Di Masjid Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram 2020.**

1.2. Rumusan Masalah

⁶ Al-Qur'an surat (An-Nahl ayat 125).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metode dakwah ustadz- ustadz salafiyah dalam menginternalisaikan nilai-nilai keIslaman Melalui pengajian rutin di Masjid Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram?
2. Bagaimana respon jamaah terhadap dakwah ustadz- ustadz salafiyah dalam menginternalisaikan nilai- nilai keislaman Melalui pengajian rutin di Masjid Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan di atas, penelitian ini di lakukan dengan tujuan:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana metode dakwah ustadz- ustadz salafiyah Pondok Pesantren Abu Hurairah dalam menginternalisaikan nilai- nilai keIslaman Melalui pengajian rutin di Lading- lading Lombok Utara dan Masjid Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram?
2. Untuk Mengetahui respon jamaah terhadap dakwah ustadz- ustadz salafiyah dalam menginternalisaikan nilai- nilai keislaman Melalui pengajian rutin di Masjid Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti mengenai metode dakwah ustadz- ustadz salafiyah Pondok Pesantren Abu Hurairah dalam menginternalisaikan nilai- nilai keIslaman Melalui pengajian rutin di Masjid Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram yang nantinya dapat menjadi rujukan bagi siapapun.
 - b. Menambah referensi dan informasi serta kontribusi terhadap ilmu komunikasi di bidang komunikasi dan dakwah.
 - c. Menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.
2. Manfaat Praktis
- a. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dan khayalak umum serta penggiat dakwah, bagaimana metode dakwah ustadz- ustadz salafiyah Pondok Pesantren Abu Hurairah dalam menginternalisaikan nilai- nilai keIslaman Melalui pengajian rutin di Masjid Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram.
 - b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dakwah ustadz- ustadz Pondok Pesantren Abu Hurairah dalam menginternalisasikan nilai keIslaman di dalam kajian- kajiannya menjadi lebih baik dalam menjalankan peranya sebagai sarana dakwah bagi masyarakat. Dan juga agar dapat memberikan rangsangan bagi pengajian- pengajian lain dalam melaksanakan perannya terhadap masyarakat.
3. Manfaat Akademisi
- a. Sebagai suatu sumbangan pemikiran akademisi dari peneliti untuk Universitas Muhammadiyah Mataram secara khusus dan masyarakat secara umum untuk memahami bagaimana sesungguhnya esensi dakwah Ustadz- ustadz Salafiyah.

- b. Sebagai tambahan referensi bagi para akademisi tentang Metode Dakwah Ustadz-ustadz Salafiyah Dalam Menginternalisasikan Nilai- Nilai Keislaman Melalui Pengajian Rutin Di Masjid Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram 2020.

1.5. Ruang Lingkup Masalah

Peneliti dalam penelitian ini perlu memberikan batasannya, agar penulisan ini mencapai tujuan yang efektif. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi pada metode dakwah Ustadz-ustadz salafiyah Pondok Pesantren Abu Hurairah dalam menginternalisaikan nilai- nilai keIslaman Melalui pengajian rutin di Lading- lading Lombok Utara dan Masjid Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram



BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka di perlukan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Maka peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. Metode Dakwah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa. Skripsi oleh Yusran yang diajukan pada jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa “Metode Dakwah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa”. Dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Metode dakwah yang di antaranya yaitu: metode komunikasi informatif, persuasif dan koersif dapat memberikan pengaruh yang besar dibandingkan dengan metode komunikasi lainnya. Hambatan-hambatan yang dihadapi pengasuh, pembina, ustazah, dan pengurus dalam membina para santri di asrama putri Pondok Pesantren Al-ikhlas Tambak Beras Jombang adalah kepribadian serta latar belakang santri yang berbeda beda membuat para pengasuh dan pembina merasa kesulitan dalam menghadapi santri. Demikian juga kurangnya kesadaran pada diri santri dalam menjalani aktivitas yang ada di asrama. Solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang telah disebutkan sebelumnya adalah berupa pendekatan komunikasi antarpribadi antara pembina dan santri, Sedangkan solusi untuk mengatasi hambatan kurangnya kesadaran pada diri

santri dalam menjalani aktivitas yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Ikhlash adalah dengan memberikan tanggung jawab lebih yang akan dibebankan kepada santri yang tingkat kesadarannya rendah dalam kedisiplinan mengikuti aktivitas di Pondok Pesantren dan juga memberi hukuman terhadap santri yang melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada subyek penelitian dimana penelitian ini meneliti metode dakwah ustadz- ustadz salafiyah Pondok Pesantren Abu Hurairah dan perbedaannya pada obyek penelitian dimana penelitian ini meneliti di lading- lading Tanjung kabupaten Lombok Utara dan di masjid besar Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram juga berbedapada fokus penelitian yang penelitian ini fokus meneliti metode dakwah astidzah salafiyah Pondok Pesantren Abu Hurairah yang bersifat kolektif atau tim dakwah.

2. Skripsi yang ditulis Budiman (2009) dengan judul “Respon Masyarakat Dusun Beroro Terhadap Ajaran Salafiyah Di Desa Jembatan Kembar Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat”. Penulis membahas tentang bagaimana respon masyarakat beroro terhadap jamaah Salafiyah yang ada di desa tersebut, dimana penulis menemukan bahwa esensi ajaran Salafi tidak jauh berbeda dengan ajaran Umat Islam pada umumnya, hanya saja ada beberapa hal yang menimbulkan pertentangan dikalangan masyarakat Dusun Beroro itu sendiri, contohnya masalah cara berpakaian, masalah zikir usai sholat, dan talqinul mayit. Dan diantara bentuk respon masyarakat dusun Beroro terhadap ajaran Salafi yaitu ada yang merespon secara positif, ada juga yang yang merespon secara negatif, dan ada juga yang netral.⁷

⁷Budiman, skripsi “Respon Masyarakat Dusun Beroro Terhadap Ajaran Salafiyah Di Desa Jembatan Kembar Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat, 2009.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya terfokus pada respon masyarakat terhadap dakwah salafiyah sedangkan penelitian ini lebih luas dari penelitian sebelumnya yaitu tidak hanya meneliti tentang respon namun juga meneliti tentang metode dakwah selain itu perbedaannya juga pada obyek penelitian dimana penelitian ini meneliti di lading- lading Tanjung kabupaten Lombok Utara dan di masjid besar Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram juga berbedapada fokus penelitian yang penelitian ini fokus meneliti metode dakwah astidzah salafiyah Pondok Pesantren Abu Hurairah yang bersifat kolektif atau tim dakwah.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Sudandi (2012) yang berjudul “ Implementasi Manajemen Strategi Salafi Dalam Berdakwah Di Sengkang”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dakwah Salafi di kota Sengkang cukup terbuka dan cenderung berkembang pesat dari tahun ke tahunnya, penerapan strategi dakwah dilakukan juga dilakukan oleh pendakwah di kota Sengkang, strategi yang dilakukan adalah strategi dakwah yang dilakukan oleh Nabi yaitu dengan bertutur lemah lembut, ikhlas, menunjukkan akhlak yang baik, dan lain-lain. Strategi ini ditetapkan setelah menentukan target dakwah dan lokasi dakwah yang dilaksanakan, strategi dakwah ini juga dibantu dengan penggunaan teknologi khususnya media sosial seperti whatsapp, instagram dan telegram.⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya terfokus pada pembahasan implementasi sedangkan penelitian ini pada metode dakwah selain itu perbedaannya adalah pada obyek penelitian dimana penelitian ini meneliti di lading- lading Tanjung kabupaten Lombok Utara dan di masjid besar Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram juga berbedapada focus penelitian yang penelitian ini

⁸Ahmad Sudandi, Skripsi “Implementasi Manajemen Strategi Salafi Dalam Berdakwah Di Sengkang, UIN Alaudin Makasar,2019, Pdf.

focus meneliti metode dakwah astidzah salafiyah Pondok Pesantren Abu Hurairah yang bersifat kolektif atau tim dakwah.

4. Jurnal yang ditulis oleh Faizah (2012) yang berjudul “gerakan Salafi di Lombok”. Dalam penelitian tersebut, yang menjadi rumusan masalahnya adalah bagaimana perbedaan pemahaman keagamaan dan adat antara masyarakat Lombok dan kelompok Salafi. Dari hasil penelitian tersebut menggambarkan bagaimana sikap sosial kelompok Salafi yang cenderung eksklusif terhadap kelompok Islam yang lain, dan juga sikap kontra masyarakat Lombok terhadap kelompok Salafi karena dinilai intoleran terhadap pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat Lombok, dimana kelompok Salafi mengklaim bid’ah terhadap ritual dan tradisi keagamaan masyarakat Lombok yang selama ini mereka amalkan dan sudah mendapatkan legitimasi dari para Tuan Guru.⁹ Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan adalah dalam penelitian ini memberikan pemaparan terkait tentang konsep dan ideologi dakwah Salafi, dimana konsep dan ideologi dakwah tersebut banyak yang kontradiktif dengan keyakinan yang ada dimasyarakat *Sasak* sehingga sering menimbulkan konflik antara Salafi dengan masyarakat *Sasak*, dimana dakwah salafi menganggap banyak pengamalan keagamaan masyarakat *Sasak* banyak diwarnai bid’ah. Adapun persamaannya yaitu pada respon masyarakat terhadap dakwah Salafi, dimana dakwah akan dapat mudah diterima selama dakwah tersebut lebih mengedepankan sikap saling menghargai dan juga diperlukan rasa tenggang rasa untuk menghindari konflik terbuka.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya terfokus pada gerakan salafy di Lombok sedangkan penelitian ini pada metode dakwah dan respon masyarakat terhadap metode dakwah salafiyah, selain itu juga terdapat

⁹Faizah, Jurnal tentang gerakan Salafi di Lombok, 2012, hal. 56-57

perbedaan pada obyek penelitian dimana penelitian ini meneliti di Lading- lading Tanjung kabupaten Lombok Utara dan di masjid besar Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram juga berbedapada focus penelitian yang penelitian ini focus meneliti metode dakwah astidzah salafiyah Pondok Pesantren Abu Hurairah yang bersifat kolektif atau tim dakwah.

Kajian Teori

2.1.1 Metode

Kata metode berasal dari bahasa inggris yaitu *method* yang berarti cara.¹⁰ Metode menurut kamus besar bahasa indonesia(KBBI)adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud tertentu.¹¹ menurut Abdurrahman giting. Metode dapat diartikan cara atau metode yang has dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar penelitian serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pelajar.¹²

2.1.2. Dakwah

Pengertian dakwah secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa arab yakni *da'aa, yad'u, du'aah/da'watan*. Jadi kata duaa' atau dakwah adalah isim masdhar dari du'aa, yang keduanya mempunyai arti yang sama yaitu ajakan atau panggilan.¹³

Menurut Toha Yahya Umar dalam Wahyu Ilaihi, dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara atau tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ide/gagasan, pendapat atau pekerjaan tertentu. Adapun definisi dakwah menurut Islam adalah

¹⁰John M Echolis dan Hasan shadily,*kamus inggris indonesia*, Jakarta:Gramedia Pustaka,1997, hal.379

¹¹Departemen Agama dan Kebudayaan,*kamus besar bahasa indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,1999 hal, 625

¹² Abdurrahman giting, *esensi praktis belajar dan pembelajaran*, bandung:humanioro, 2008, hal.42

¹³Alwisral dan H. Khaidir, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i Dan Khatib Profesional*, Radar Jaya Offset, Jakarta, 2005, hlm.1.

mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai peringatan Tuhan untuk kemashlatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.¹⁴

Dakwah sebagai istilah bahasa arab itu telah mengalami perkembangan dari asal kata *daa'* yang dalam bahasa indonesia berarti ajakan, seruan atau panggilan. Jadi setiap kegiatan manusia yang bertujuan mengajak, menyeru atau memanggil sesama manusia, berbuat baik, melaksanakan kebajikan dan mencegah kemungkaran, yang pelakunya dinamakan dai (*da'i*) yaitu orang atau sekelompok orang yang melaksanakan dakwah.¹⁵

Dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian dakwah, dakwah adalah suatu proses penyelengaran aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh da'i dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah Ta'ala dan Rasulullah.

2.1.3. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan seorang da'i (*komunikator*) kepada mad'u (*komunikan*) untuk mencapai sesuatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹⁶

Dalam Al-Qur'an disebutkan ada beberapa metode dakwah yang perlu tempuh oleh seorang da'i, pada surat An-Nahl ayat 125 Allah Ta'ala;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹⁴ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, cet II, 2013, hlm.16

¹⁵ Anwar Arifin, Dakwah Kontemporer (sebuah studi komunikasi), Graha Ilmu, Yogyakarta, 2011, hlm 35.

¹⁶ Munzier dan Harjani, *Metode Dakwah*, Prenada Media Group, cet.4, Jakarta, 2015, hlm,7.

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat diatas tersebut dapat diambil pemahaman bahwa bentuk-bentuk dakwah itu meliputi tiga cara;

a. *Al-Hikmah*, Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan perkataan dan pengalamannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, mendalami syari'at-syari'at Islam serta hakikat iman.¹⁷

Al-Hikmah menurut Toha Yahya Umar (Munzier dan Harjani) mengatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.¹⁸

b. *Al-Mau'idza Al-hasanah*, Secara bahasa, *mau'izhahhasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adzaya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.¹⁹

¹⁷ H.Munzier dan H.Harjani, Metode Dakwah, cet 4, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015, hlm.10.

¹⁸Ibid. hlm.8.

¹⁹Ibid. hlm.10.

c. *Al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, Dari segi etimologi lafazh mujadalah diambil dari kata "jadala" yang bermakna memintal, melilit. Kata "jadala" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk mneyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Sedangkan pengertian mujadalah menurut (terminologi) istilah adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergi tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.²⁰

2.1.4 Unsur-unsur dakwah

Dalam kegiatan atau aktivitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur dakwah yang terkandung didalamnya, diantaranya;

- a. Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan aau perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Pada dasarnya semua pribadi muslim berperan sebagai juru dakwah.²¹
- b. Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau sasaran dakwah aau manusia penerima dakwah, baik secara individu atau kelompok, baik beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia keseluruhan.²²
- c. Materi dakwah atau pesan dakwah

Materi dakwah atau pesan pada dasarnya isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u yang bersumber dari Al-qur'an dan Al-hadist.²³

²⁰ H.Munzier dan H.Harjani, Metode Dakwah, cet 4, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015., hlm 18.

²¹ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, cet II, 2013, hlm.18.

²² Ibid, hlm. 18-19.

²³ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, cet II, 2013, Ibid, hlm.20.

d. Media dakwah

Media dakwah adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam.²⁴ Contohnya seperti radio, surat kabar, televisi, whatshap, youtube, facebook, dan lain sebagainya.

e. Efek dakwah

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *feed back* (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah.²⁵

2.1.5 Hukum Dakwah.

Menurut pemahaman para Ulama, ada dua perbedaan pandangan atas hukum wajib atau tidaknya bagi individu Muslim melakukan dakwah. Perbedaan tersebut diantaranya;

a. Fardhu Kifayah

Menurut pandangan kelompok yang menghukumi bahwa berdakwah hukumnya fardhu kifayah, mereka sandarkan pada Qs. Ali-Imran (3): 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung”.²⁶

²⁴Ibid, hlm.20.

²⁵Ibid, hlm.21.

²⁶Al-qur'an dan terjemah, Departemen Agama RI, edisi tahun 2002.

Kata oleh sebahagian para ulama dipahami dalam artian sebagian, sehingga dengan perintah berdakwah sebagaimana tersirat dari ayat ini tidak tertuju kepada setiap orang, melainkan hanya tertuju pada kalangan atau kelompok tertentu.²⁷

Maksud ayat diatas adalah hendaklah segolongan umat yang siap memegang peran ini yaitu dakwah, meskipun hal itu merupakan kewajiban bagi setiap individu umat sesuai dengan kemampuan atau kapasitasnya, sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Muslim yang artinya, ” Barang siapa melihat kemunkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka hendaklah ia merubah dengan lisannya dan jika tidak mampu, maka hendaklah ia merubah dengan hatinya“.²⁸

b. Fardhu ‘Ain

Sedangkan sebahagian ulama yang menetapkan fardhu ‘ain memberikan penafsiran terhadap kata “*minkum*” sebagai “*bayaniyah*” (penegasan) “*li-t-taukid*” (menguatkan) terhadap kata “*waltakun*”. Dan juga diperkuat dengan surah Ali-Imran ayat : 110, yang artinya ; “*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.*”²⁹

Ayat diatas menjelaskan tentang kedudukan dan peranan umat Islam, sebagai umat yang terbaik yang harus menjadi contoh teladan bagi umat manusia yang lainnya, sehingga setiap individu kaum Muslim baik laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab dalam usaha memperbaiki dan membangun, memimpin,

²⁷ Irwan Supriadin, Dakwah Kultural perpektif Dialog Antarbudaya, Madani Publishing Mataram, cet.1, 2015, hlm.35.

²⁸ Tafsir Ibnu Katsir, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, cet 4, 2012, hlm.107.

²⁹ Al-qur’an dan terjemah, Departemen Agama RI, edisi tahun 2002.

dan membimbing kehidupan manusia dan masyarakat, yang direalisasikan dalam bentuk aktivitas dakwah, amar makruf, dan nahi munkar dalam seluruh bidang dan lapangan kehidupan manusia dan masyarakat yang serba ganda dan kompleks.³⁰

Dan juga dalam surat An-Nahl : 125;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl: 125).*³¹

Dari urain ayat di atas, sangat jelas dipahami secara spesifik tidak ada pembagian mengenai kewajiban tugas dakwah. Kata “serulah” pada ayat tersebut merupakan isyarat bahwa perintah dakwah. Tersebut ditujukan kepada setiap kaum Muslim tanpa memandang umur, jenis kelamin, profesi, maupun latar belakang. Dengan demikian kewajiban dakwah merupakan sesuatu yang tak ditawar-tawar lagi, sebab dakwah adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat.

Sedangkan dalil dari hadist yang menyatakan wajibnya berdakwah adalah dari hadist Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudry menjelaskan, yang bunyinya; “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangan (kekuatannya), jika ia tidak sanggup maka dengan lisan (perkataan), jika tidak mampu maka rubahlah dengan hatinya”.

³⁰ Iwan Supriadin, *Dakwah Kultural perspektif dialog antarbudaya*, Madani Publishing Mataram, cet.1, 2015, hlm. 38.

³¹ Al-qur’an dan terjemah, Departemen Agama RI, edisi tahun 2002.

2.1.6 Ustadz- ustadz salafiyah

a. Ustadz- ustadz

Definisi dari kata atau istilah Ustadz adalah sebagai berikut

Ustadz adalah pelaku dakwah atau orang yang menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk dakwah. Sedangkan ustadz-ustadz merupakan bentuk jamak atau plural dari kata Ustadz yang bermakna para ustadz.

b. Pengertian Salafiyah

Menurut bahasa, *Salaf* artinya orang yang terdahulu (nenek moyang), yang lebih tua dan yang lebih utama, *Salaf* berarti para pendahulu, dan orang yang mengikutinya disebut *salafiyah*.³²

Salafiyah secara terminologi berarti generasi pertama dan terbaik dari Umat Islam, yang terdiri dari para Sahabat, Tabi'in, Tabiut Tabi'in dan para Imam pembawa petunjuk pada tiga kurun atau generasi pertama yang dimuliakan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* :

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia ialah pada generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya.” (Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3651, dan Muslim, no. 2533).³³

Salafi sejatinya berasal dari kata *salafa- yaslufu- salfan* yang artinya adalah telah lalu. Kata ini menjelaskan sesuatu yang datang lebih dulu atau yang telah lalu. Sebagai contoh digunakan dalam kalimat *al qaum as sallaaf* yang artinya kaum yang terdahulu.

³²Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, Prinsip-prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah, Bogor, Pustaka At Taqwa, 2008, hal. 16

³³Ibid, hal. 16

Kalimat *salafur rajuli* yang artinya bapak- bapak mereka yang terdahulu.³⁴ *Salafiyah* secara terminologi berarti generasi pertama dan terbaik dari Umat Islam, yang terdiri dari para Sahabat, Tabi'in, Tabiut Tabi'in dan para Imam pembawa petunjuk pada tiga kurun atau generasi pertama yang dimuliakan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Adapun *Salafi* adalah orang – orang yang berjalan diatas *Manhaj* kenabian dan menisbatkan diri mereka kepada pendahulu mereka yang sholeh yang disebut *Salaf*. Sehingga terlihat perbedaaan yang jelas dalam dua istilah diatas. *Salaf* merujuk kepada suatu waktu yang disebut sebagai generasi era terbaik yakni era Nabi beserta para sahabatnya, Tabi'in dan Tabiut tabi'in. Sedangkan yang disebut *Salafi* adalah mereka yang menisbatkan dirinya kepada pemahaman yang digariskan oleh para *Salaf* tersebut. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* :

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia ialah pada generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya.” (Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3651, dan Muslim, no. 2533).³⁵

Maka sebagai sebuah implikasi dari pandangan tersebut adalah *Salafi* berusaha mendakwahkan dan mengamalkan Islam secara literal. Dengan usahanya untuk mengembalikan pemahaman dalam beragama Islam kepada pemahaman yang telah digariskan oleh Nabi dan tiga generasi terbaik menjadikan *Salafi* sangat kental dengan gagasan purifikasi. Melalui jargon “ kembali kepada Al-Quran dan Sunnah yang telah digariskan sesuai dengan pemahaman *Salafus sholeh*”.

c. Asal-usul penamaan Salafi

³⁴Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, mulia dengan manhaj salaf, opcit, hal.14-16

³⁵Ibid, hal. 16

Salafi bukanlah suatu aliran atau kelompok tertentu, akan tetapi Salafi adalah penisbatan kepada para Salaf yaitu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Sahabat, dan generasi terbaik setelahnya yaitu Tabi'in dan Tabi'ut tabi'in.

Dalam bahasa Arab, kata *Salaf* () jika ditambahkan huruf *yaa* nisbah maka artinya adalah penisbatan kepada Salaf. Sebagaimana kata yang sudah sering kita dengar yaitu kata Islami dimana maknanya adalah penisbatan kepada Islam.

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa beliau adalah *Salaf*. Beliau berkata kepada putri beliau yaitu Fathimah: *“Bertakwalah kamu dan bersabarlah karena sesungguhnya sebaik-baik Salaf bagi kamu adalah aku”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Begitu juga Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada putrinya yang hendak akan meninggal, *“Susullah para Salaf (pendahulu) kita yang shalih, Utsman bin Mazh'un”* (HR At-Thabrani di dalam al Mu'jam al Ausath no. 5736).

Demikian juga dengan penyebutan dakwah Salafiyah. Bagi yang sudah belajar bahasa Arab tentu paham. Artinya adalah dakwah menyeru kepada pemahaman (metodologi) para Salaf dalam beragama. Para Salaf tersebut adalah generasi terbaik dalam Islam yang mana pemahaman agama mereka yang paling baik dan tentu harus kita ikuti. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

“Generasi terbaik adalah generasi di zamanku, kemudian generasi setelahnya (tabi'in), kemudian generasi setelahnya (tabi'ut tabi'in)” (HR. Bukhari 2651 dan Muslim 6638).

Merujuk kepada hadits mengenai umat akan terpecah belah menjadi 73 golongan (aliran) semuanya akan masuk neraka (tidak kekal) kecuali satu yang selamat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Umatku akan terpecah belah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan. Beliau ditanya, ‘Siapakah dia wahai Rasulullah?’ Beliau*

menjawab, “Golongan yang menempuh jalan hidup (manhaj) yang aku dan para sahabatku tempuh”.(HR. At-Tirmidzi).

Satu yang selamat inilah yang dimaksudkan oleh para Ulama. Berdasarkan penelitian para Ulama, nama satu kelompok ini ada banyak misalnya Firqatun najiyyah, Ahlus sunnah wal jamaah, Ahlul Hadits, Salafi dan lain-lain.

Dahulunya para ulama mengenalkan dan mempopulerkan istilah Ahli Hadits atau Ahlus Sunnah Wal Jamaah, akan tetapi tatkala semua pihak dan aliran yang menyimpang juga mengaku bahwa mereka adalah Ahlus Sunnah Wal Jamaah, maka para Ulama belakangan mempopulerkan istilah Salafi, akan tetapi saat inipun cukup banyak yang mengaku Salafi tetapi akhlak, agama, dan kepribadian mereka tidak sesuai dengan akhlak dan agama para Salaf.

Kata *Salaf* bukanlah kata-kata yang baru. Ulama sejak dahulu sudah menggunakannya, bahkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagaimana pada hadits yang kami bawakan di awal.

Berikut kami nukil perkataan Ulama-ulama sejak zaman dahulu yang sudah dikenal oleh kita:

1. Imam Asy-Syafi’i rahimahullah (wafat 204 H), “dan aku mengakui hak para Salaf yang telah dipilih oleh Allah untuk menemani Nabi-Nya, dan menerima keutamaan- keutamaan mereka, dan aku menahan diri dari perkara yang mereka percekocokan baik yang kecil atau besar”. (*Al-Amru bi-ittiba*, As-Suyuthi).

2. Ahli tafsir Ibnu Katsir rahimahullah, “Sedangkan firman Allah ta’ala: kemudian Dia istiwai di atas Arsy, maka orang- orang dalam masalah ini mempunyai pendapat yang sangat banyak. Dan ini bukanlah tempat untuk menjabarkannya. Pendapat inilah yang ditempuh oleh

mazhabnya As- Salaf Ash- Shalih yaitu Imam Malik, Al-Auza'i, Sufyan Ats- Tsauri, Al- Laits bin Sa'ad, Asy- Syafi'i, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Rohawaih dan imam-imam kaum muslimin baik yang dahulu dan sekarang, yakni menetapkannya tanpa takyif, tasybih dan ta'thil". (Tafsir Ibnu Katsir, jilid 3/426-427, Maktabah Syamilah).

3. Imam An- Nawawi rahimahullah berkata, "Imam Asy- Syafii rahimahullah berhujjah dengan yang diriwayatkan oleh Amr bin Dinar dari Ibnu Umar Radhiallahu anhuma bahwa beliau memakruhkan memakai minyak dari tulang gajah, karena itu bangkai. Dan para Salaf memberikan istilah dengan makruh sedangkan maksud mereka adalah pengharaman". (Al- Majmu', jilid 1/127).³⁶

d. Sejarah Perkembangan Salafi di Indonesia

Pertumbuhan Dakwah Salafiyah di Indonesia mencapai puncaknya setelah tumbang rezim Orde Baru. Kemunculannya berawal dari Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA), yang memperkenalkan manhaj Salafus Sholih kepada umat Islam Indonesia. Mereka di dukung oleh lembaga- lembaga donor dari Timur Tengah berupa pendidikan gratis di Timur Tengah serta dana untuk mendirikan lembaga- lembaga untuk menunjang eksistensi Dakwah Salafi, seperti pendirian yayasan, sekolah, rumah sakit, pondok pesantren, dan lembaga kursus bahasa Arab. Di samping mendirikan lembaga- lembaga formal, mereka pun mengisi ceramah keagamaan, khutbah, tablig akbar, halaqah, dan daurah.³⁷

Ajaran Wahabi masuk ke Indonesia pertama kali di daerah Minangkabau, melalui beberapa metode, yaitu dengan perdagangan di Agam dan Lima puluh Kota tahun 1780-an dengan kembalinya tiga orang haji, Syaikh Muhammad Djamil Djambek (1860-1947), Haji Abdul

³⁶Dikutip dari website dakwah salafiyah Indonesia <https://muslim.or.id>.

³⁷Muhammad Ali Chozin, Strategi Dakwah Salafi di Indonesia, opcit, hal.1-2.

Ahmad (1878-1933), dan Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945), tahun 1803/1804 dan di awal abad ke-20 muncul beberapa ormas yang mengikuti ajaran Wahabi. Pada awalnya ajaran-ajaran Wahabi hanya berputar pada persoalan tahayul, bid'ah, khurafat, Sufi, dan Syiah. Mereka memerangi orang-orang yang masih melakukan tindakan-tindakan yang keluar dari aturan Islam yang murni menurut versinya. Menyamakan Salafi dengan Wahabi selintas agak rancu dan membingungkan. Wahabi adalah penyebutan bagi mereka yang mengikuti ajaran yang dicetuskan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Sedangkan istilah Salafi sudah ada jauh sebelum pendiri Wahabi dilahirkan. Penamaan ulang Salafi dipopulerkan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani (1914-1999) tahun 1960-an di Madinah, melalui jamaahnya yang dikenal dengan Jamaah al-Salafiyah al-Muhtasibah. Ajaran Salafi yang dikembangkan oleh al-Albani pada dasarnya sama dengan doktrin yang dikembangkan oleh Ibn Abdul Wahhab, yaitu memurnikan kembali ajaran Islam dengan menghilangkan semua yang dianggap bid'ah dan syirik.³⁸

Sementara di Indonesia, nama Salafi populer setelah terbitnya Majalah Salafy oleh Ja'far Umar Thalib tahun 1996. Benih Salafi modern berasal dari pemikiran Jamaluddin al-Afghani (1839-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905) di awal abad ke-20. Tujuan utamanya yaitu menyingkirkan mentalitas taqlid dan jumud dari pemikiran umat Islam selama berabad-abad, mengembalikan Islam pada bentuk aslinya, dan mereformasi kondisi moral, budaya dan politik Muslim.³⁹

Namun, ajaran Salafi yang berkembang belakangan ini lebih mirip dengan ajaran Salafi klasik masa Imam Ahmad bin Hambal yang berfokus pada masalah keyakinan dan moralitas,

³⁸Ibid, hal.7

³⁹Ibid, hal. 8

seperti tauhid, atribut Ilahiyah, memerangi bid'ah, antisufisme, dan mengembangkan integritas moral individu. Gerakan dakwah Salafi tampaknya tidak bisa dilepas dari konflik di Arab Saudi. Hal ini berimbas pada pecahnya gerakan Salafi internasional menjadi dua kubu.

Pertama, kelompok yang pro atau mengikuti ulama resmi pemerintah, termasuk jaringan Markaz Nashiruddin al-Albani di Yordan dan Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i di Yaman.

Kedua, kelompok oposisi atau bersikap kritis terhadap pemerintah. Tokoh penggeraknya yaitu Muhammad Surur bin Zainal Abidin. Setelah diusir dari Arab Saudi, ia mendirikan Yayasan al-Muntada dari Inggris. Ada juga Abdurrahman Abdul Khaliq yang mengendalikan Yayasan Ihya al-Turats dari Kuwait. Kelompok ini dikenal dengan Salafi Sururiyah.

Disamping itu, ada pula Salman bin Fahd al-Audah yang dituduh sebagai penasihat Osama bin Laden, Safar bin Abdurrahman al-Hawali Ulama yang menentang kebijakan Amerika Serikat dan Arab Saudi, dan Muhammad bin Abdillah al-Masari tokoh pelopor Hizbut Tahrir Arab Saudi. Di kalangan Salafi, kelompok Sururiyah mentolelir kehidupan berpolitik. Sementara itu, Salafi di Indonesia bukanlah komunitas monolitik. Keterkaitannya pada negara-negara di Timur Tengah, Yaman, dan Arab Saudi, menunjukkan adanya kecenderungan atas ideologi yang berbeda-beda.⁴⁰

e. Prinsip-prinsip dakwah Salafi

Dakwah Salafi mengajak manusia memurnikan ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan berlandaskan ilmu sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan meninggalkan segala bentuk bid'ah dan syirik. Tentunya

⁴⁰Muhammad Ali Chozin, Strategi Dakwah Salafi di Indonesia, opcit, hal. 9

untuk dapat memahami Islam dengan benar, mentauhidkan Allah dengan benar, dan melaksanakan Sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan benar, maka wajib kembali kepada pemahaman yang benar yang telah mendapat jaminan dari Allah *Subhanahu wa ta’ala* dan Rasul-Nya yaitu dengan berpegang teguh kepada pemahaman As Salafus Sholeh, yaitu kembali kepada pemahaman generasi terbaik umat ini yaitu pemahaman para Sahabat. Wajib beragama menurut cara beragamanya para Sahabat, bukan beragama mengikuti nenek moyang. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan kita untuk mengikuti pemahaman dan cara beragama para Sahabat.⁴¹ Sebagaimana disebutkan dalam hadits dari ‘Irbadh bin Sariyah Radhiyallahu ‘anhu ia berkata :

وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعَيْونُ وَوَجَلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودِعٌ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا فَقَالَ أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah memberi nasehat kepada kami dengan suatu nasehat yang menggetarkan hati-hati dan mencururkan air mata. Maka kami berkata : “Wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasehat orang yang akan berpisah, oleh karena itu berilah wasiat kepada kami”. Beliau berkata: “Aku nasehatkan kepada kalian untuk bertaqwa kepada Allah Azza wa Jalla serta taat walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak. Sesungguhnya barang siapa yang hidup di antara kalian, maka dia akan melihat perselisihan yang banyak. Oleh karena itu wajib atas kalian untuk berpegang dengan sunnahku dan sunnah Khulafaur-Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku, gigitlah oleh

⁴¹Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, Hendaklah kalian kembali kepada urusan pertama kali, Majalah As-Sunnah, No.12, April 2014, hal. 42

*kalian dengan gigi geraham. Dan berhati-hatilah kalian dari perkara-perkara yang baru, karena sesungguhnya setiap kebid'ahan adalah sesat.*⁴²

Pemikiran Imam Ahmad bin Hambal rohimahullah Ulama' rujukan Salafiyah, berfokus pada beberapa prinsip. Pertama, keutamaan teks wahyu di atas akal dan menjelaskan teks harus sesuai dengan ketatabahasa Arab, hadis, dan pemahaman Salaf As-shalih. Kedua, penolakan kalam. Ketiga, ketaatan ketat pada Al-Quran, Sunnah, dan kesepakatan para ulama Salaf As-shalih.

Sementara itu tokoh Salafi lainnya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rohimahullah mengembangkan dakwahnya dengan berpedoman pada prinsip-prinsip dasar, yakni:

- a. Menghidupkan ilmu-ilmu keislaman (al-ilmu).
- b. Memurnikan tauhid dan memberantas kemusyrikan (attauid).
- c. Menghidupkan sunnah dan memberantas bid'ah (assunnah).
- d. Pemurnian khazanah ilmu-ilmu keislaman (at-tasfiyah).
- e. Menyebarkan ajaran Islam yang lurus (ad-dakwah).
- f. Mengajukan kebaikan dan mencegah kemungkaran (amar ma'ruf nahi mungkar).
- g. Menegakkan hukum Allah dalam pemerintahan dan masyarakat (tathbiqus syari'ah).
- h. Membuka pintu-pintu ijtihad untuk menjawab masalah-masalah kontemporer umat (al-ijtihad).
- i. Membela agama Allah dan negeri-negeri Muslim dengan kekuatan senjata (jihad fi sabilillah), dan
- j. Mensucikan jiwa (at-tazkiyah).⁴³

f. Landasan utama dakwah Salafiyah memuat enam hal :

⁴²HR. Abu Dawud no 4607 dan Tirmidzy no. 2676 dan Ibnu Majah no.44.

⁴³AM. Waskito, *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram*, Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2012, hal. 206-222

1. Mengikhlaskan agama semata-mata hanya kepada Allah.
2. Jalan menuju Allah hanya satu
3. Mengikuti Al-Quran dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai dengan pemahaman *Salafus Shalih*.
4. Meraih kemuliaaan dengan ilmu.
5. Membantah orang yang menyelisihi Al-Haq (kebenaran) adalah bagian amar maruf nahi mungkar.
6. Tashfiah dan tarbiyah (pemurnian dan pembinaan diatas Islam yang murni).⁴⁴

g. Pengertian Pembinaan

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan menjadikan manusia dapat berubah lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Menurut Masdar Helmy Pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang ahlak dan bidang kemasyarakatan.⁴⁶

2.1.7 Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman

a. Internalisasi

⁴⁴Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani, *Enam Landasan Utama Dakwah Salafiyah*, Terj. Mubarak B.M. Bamuallim, Jakarta : Pusaka Imam Syafii, 2005, hal. 7.

⁴⁵KBBI, 2005, hal. 152

⁴⁶Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam pembinaan umat*, Semarang: Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang, hal. 31

Dalam penelitian ini internalisasi adalah entri point yang perlu didefinisikan terlebih dahulu. Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran ‘isasi’ mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁴⁷

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).⁴⁸ Maksudnya adalah Tahap- tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi: ⁴⁹

b. Nilai-nilai keislaman

Nilai-nilai keislaman tersebut menurut hasil penelitian Dedi Nur Hasan⁵⁰ yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai Al-Islam adalah nilai Ilahiyah dan Insaniyah, **nilai Ilahiyah ini mencakup Akidah** yaitu nilai iman, islam, takwa, ihsan, syukur, tawakal, dan sabar. Sedang **nilai Insaniyah mencakup Akhlaq** yaitu nilai Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih pada sesama manusia, Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, Husnu Al-dzan, yaitu berbaik sangka, Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, Al-Tawadlu, yaitu sikap rendah hati. sebagai berikut:

⁴⁷ DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

⁴⁸ Chaplin, James, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 256.

⁴⁹ Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

⁵⁰ Dhedy Nur Hasan. *Nilai Karakter Religius (Agama) dalam Religious Culture*. (Malang: UIN Malang, 2013).

1) Nilai Illahiyah

Aqidah Iman, yaitu percaya dan yakin dalam hati kemudian diucapkan dengan lisan dan dibenarkan dengan anggota badan, iman banyak dibicarakan dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah mensatukan Allah dalam dzat, sifat, af'al dan beribadah hanya kepada-Nya. Pendapat yang paling kuat dari para Ulama' Ahlussunnah bahwa Tauhid cukup tiga saja yaitu Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Asma' wa sifat.

Sedangkan Islam, yaitu *Ist-Islam* (sikap berserah diri) yang membawa kedamaian kesejahteraan (*as salaam*) dan dilandasi jiwa yang ikhlas (*sincerity*).⁵¹ Menurut Sayyid, Islam adalah kepatuhan kepada hukum-hukum syariat secara keseluruhan yang telah dibawa oleh junjungan kita Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.⁵²

Nilai-nilai ilahiyah tersebut di internalisasikan melalui pembelajaran Akidah dan melalui ceramah-ceramah Al-Islam seperti pada khotbah jumat, kegiatan IMTAQ dan kultum siraman rohani, dan dalam pendekatan untuk memahaminya hendaknya menggunakan pendekatan normatif dan non normatif.⁵³

2) Nilai Insaniyah

Dalam proses pendidikan perlu internalisasi nilai Insaniyah yang juga ditanamkan pada jiwa mahasiswa untuk mendampingi nilai Illahiyah. Nilai Insaniyah yang di internalisasi mencakup nilai Silaturahmi yang bisa dilakukan melalui sholat berjamaah di masjid sebagai silaturahmi harian, sholat jumat sebagai silaturahmi mingguan antar warga masyarakat, silaturahmi merupakan pertalian rasa cinta kasih pada sesama manusia, kemudian nilai-nilai

⁵¹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), 152.

⁵² Sayyid Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Fiqih & tasawuf wanita Muslimah*, (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2008), 25.

⁵³ Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc. M.A. *Kuliah akidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2011) 07.

insaniyah tercermin dalam pembelajaran Akhlaq seperti Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, Husnu Al-dzan, yaitu berbaik sangka, Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia (seperti penyaluran daging hewan kurban ke tempat terpencil), Al-Tawadlu, yaitu sikap rendah hati. Nilai-Nilai Insaniyah mencakup hal-hal sebagai berikut:

Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih pada sesama manusia, khususnya kepada saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya. Sifat Al-Husna Allah antara lain adalah kasih (Rahman, Rahim) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas dirinya (QS. Al-An'am: 12) maka manusiapun harus cinta kasih pada sesama, agar Allah cinta kepadanya "*irhammu man fi al-ardl, yarhammukum man fi al-sama*" kasihilah makhluk yang dibumi maka (dia) yang ada dilangit akan mengasihimu. **Al-Ukhuwah**, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih pada sesama seiman (ukhuwah Islamiyah) seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 10-12, yang intinya ialah agar kita tidak mudah merendahkan golongan lain, jangan-jangan mereka lebih baik dari kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, berprasangka buruk, suka mencari-cari kesalahan orang, dan suka mengumpat. **Al-Musawah**, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama, tanpa memandang jenis kelamin, kesukuan, Bangsa, dan lain-lain. Karena dalam harkat dan hakikatnya adalah sama, tinggi dan rendahnya derajat manusia hanya Allah yang tahu kadar keimanan dan ketakwaan (QS. Al-Hujarat: 13). **Al-'Adalah**, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai, menyikapi sesuatu atau orang dan seterusnya, jadi tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif, sikap ini juga disebut tengah (*wasth*) dan Al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (Umat Wasathan) agar dapat menjadi saksi untuk semua umat manusia, sebagaimana

kekuatan penengah (QS. Al-Baqarah: 143). *Husnu Al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran Agama manusia pada hakikatnya aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asalnya yang suci, sehingga manusiapun pada hakikatnya adalah makhluk yang berkecendrungan pada kebenaran dan kebaikan. *Al-Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh oleh keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik. Itupun hanya Allah yang menilainya (QS. Al-Fathir: 10). Lagi pula kita harus rendah hati karena ingatlah, disetiap orang yang berilmu adalah dia yang maha berilmu. *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir miskin yang terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya “raqabah”) dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada kita. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta benda yang dicintainya itu (QS. Ali Imron : 17 dan 93).⁵⁴

⁵⁴Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 95-98.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; “Logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁵

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.⁵⁶

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian **kualitatif**, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, dan hubungan kekerabatan.⁵⁷

3.2 Satuan Analisis

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi yang lain yang telah dikumpulkan untuk

⁵⁵Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, PT.Bumi Aksara, Jakarta, 2016, hlm.1.

⁵⁶ Sigoyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm 2.

⁵⁷M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016, hlm.25.

meningkatkan pemahaman.materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan disajikan kepada orang lain.⁵⁸

Dalam penelitian ini obyek penelitiannya adalah Ustadz- ustadz Pondok Pesantren Abu Hurairahyang berdakwahdi masjid Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram.

3.3 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, ada tiga sumber data, yaitu informan (orang), tempat, paper. Yang dimaksud dengan informan adalah sumber yang bisa memberikan data dengan cara wawancara secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan place adalah sumber data yang menunjukkan atau menyajikan suatu keadaan baik itu berupa simbol-simbol atau tempat yang dijadikan sasaran dawkah.

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang langsung diperoleh dari sumber aslinya, adapun sumber data penelitian ini diperoleh dari:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram (Ustadz Fakhrudin Abdurrahman, Lc. : Mudir Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram)
2. Asatizdah salafiyahPondok Pesantren Abu Hurairah: Ustadz Mashuri Badran, Lc., Ustadz Hakam Abdurrohman Hizam., Lc., Ustadz Ahmad Firdaus Lc., Ustadz Jamaluddin., Ustadz Abu Ibrohim.
3. Jamaah pengajian (Bapak Asrun Muhammad, Ahmad Yani, Davit)

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh tidak langsung dari subjek penelitian, dengan kata lain data diperoleh dari dokumentasi dan kajian pustaka.

⁵⁸Emzir, Analitis Data (metodolgi penelitian kualitatif), PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet.2, 2011, hlm. 85.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik pengumpulan datanya, menggunakan field research, yakni penelitian kualitatif yang mengharuskan peneliti turun langsung mengikuti aktivitas subjek penelitian. Sehingga peneliti harus melalui beberapa tahapan dalam mengumpulkan data, diantaranya:

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Observasi dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk, yang mempunyai berbagai fungsi sesuai dengan tujuan dan metode penelitian yang digunakannya. Adapun observasi yang peneliti lakukan yaitu observasi tentang kegiatan dakwah ustadz-ustadz salafiyah Pondok Pesantren Abu Hurairah di masjid teladan imam syafii lading- lading Tanjung Lombok Utara.

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dengan wawancara peneliti dapat menggali saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang di dalam diri subjek penelitian.⁵⁹ Dalam penelitian ini peneliti memakai metode wawancara tidak terstruktur, yang maksudnya adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶⁰

Dokumentasi yang peneliti lakukan meliputi data-data yang berbentuk gambar seperti foto. Seperti gambar peta lokasi penelitian, foto kegiatan pengajian rutin, foto kegiatan taklim, serta foto kegiatan wawancara dan lain sebagainya.

⁵⁹M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016, hlm.176.

⁶⁰Ibid. Hlm 233.

3.5 Tehnik Analitis Data

Teknik analitis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan tentang sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti telah mengumpulkan data dari sumber data dan memilahnya serta menganalisa data-data tersebut, mana saja data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah peneliti analisa.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.⁶¹

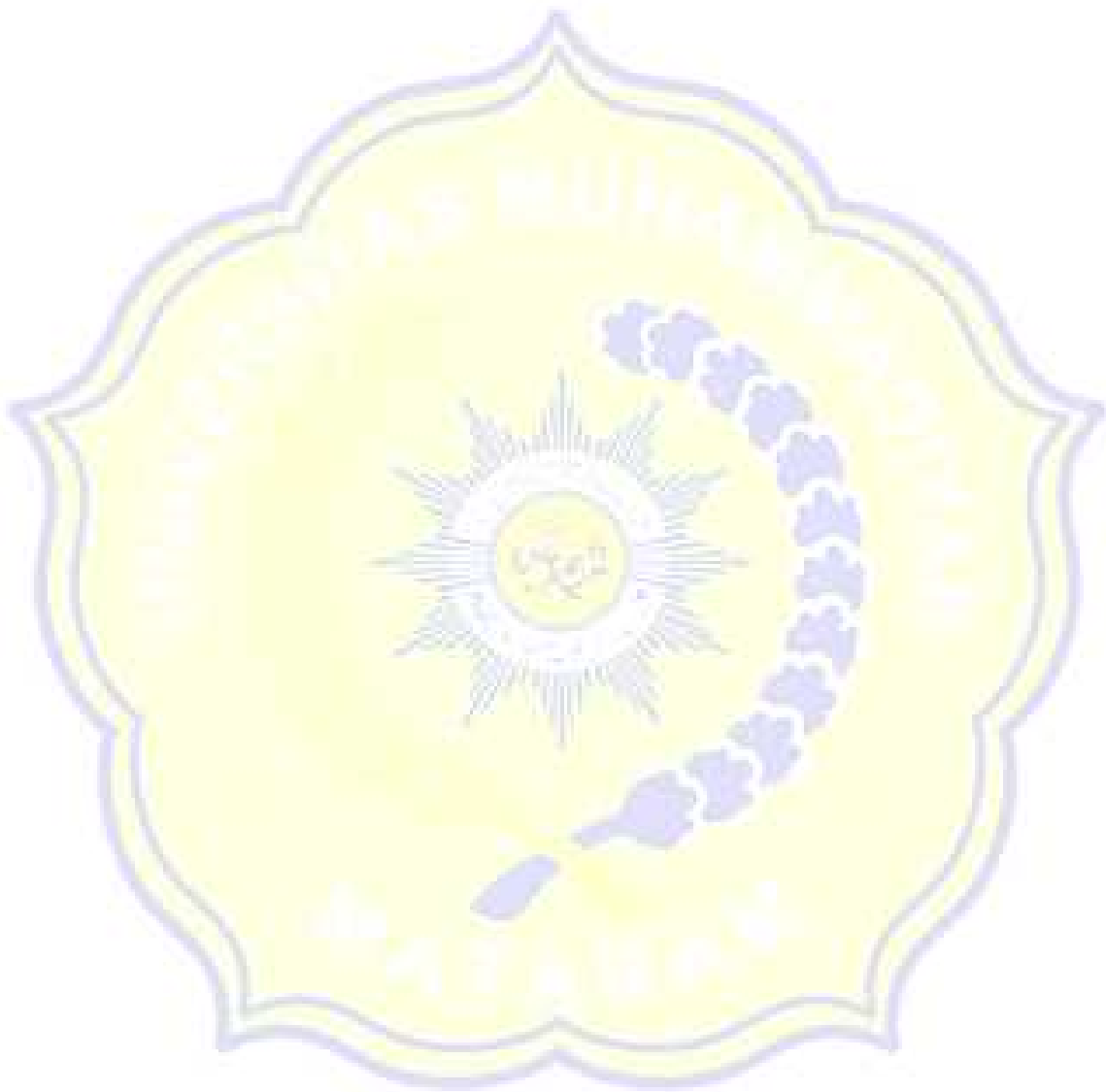
Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu analisis data pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawabannya belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, sehingga sampai diperoleh data yang dianggap kredibel.⁶²

Pertama reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Kedua penyajian data (data display), penyajian data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Ketiga verifcation (concluding drawing), adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat

⁶¹Sugiyono ,Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm 243.

⁶²Ibid, hlm 246.

sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁶³



⁶³Ibid, hlm 253.